

INOVASI SEKTOR PUBLIK PADA PROGRAM TABLET TAMBAH DARAH (TTD) DI PUSKESMAS PASAR KEMIS KABUPATEN TANGERANG

Eis Libiasenti, Nanan Sujana, Refly Badar

Prodi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

Author Corresponding:
Eis Libiasenti

Abstract.

Public sector innovation in health services is one of the government's strategies in providing maximum service to the community. Public sector innovations must have both economic and social benefits for the people who are users of these services. One form of service is the provision of Blood Supplementary Tablets (Tablet Tambah Darah) by the Tangerang District Health Office to prevent and treat anemia. This study aims to determine public sector innovation in TTD program at the Pasar Kemis Health Center. This study uses the theory of Rogers (2003) and uses a descriptive qualitative method. Data collected using instruments in the form of; observation and documentation as well as developed by interviewing informants. In the results of the study it was found that in the implementation of the Iron Tablets program it was still not routinely carried out in schools and also this Iron Tablets had side effects on some female students who consumed them. The positive impact of the TTD program has not been seen significantly because it takes a long time and it is hoped that with the implementation of this TTD program innovation, the Tangerang district health office and health center can carry out socialization more routinely and be more assertive towards students to drink TTD so that the health of mothers and children future children will be better.

Keyword : Innovation, Health Service, Blood Added Tablet

PENDAHULUAN

Penerapan inovasi pelayanan publik pada setiap organisasi di era globalisasi mempengaruhi semua jenis pelayanan yang diberikan kepada masyarakat yang dapat berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan. Di Indonesia implementasi inovasi di sektor publik semakin Karena peningkatan pelayanan publik di negeri ini, telah menjadi isu kebijakan strategis belum sepenuhnya berkembang, padahal dampaknya diketahui sangat luas, mempengaruhi setiap ruang publik. ekonomi, sosial, politik, budaya, dan aspek kehidupan lainnya. (Mahsyar, 2011)

Pelaksanaan inovasi pelayanan di sektor publik sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pada masyarakat akan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas. Untuk memenuhi kebutuhan dasar medik, telah banyak dilakukan inovasi di bidang pelayanan kesehatan, seperti dalam hal Rumah Sakit dan Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) yang bertugas melakukan pembinaan medis di wilayah kerjanya sehingga menjadi acuan bagi pelayanan kesehatan yang bekerja untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat.

Sebagai bagian dari sistem pelayanan publik, pelayanan kesehatan memainkan peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (11) tentang Pelayanan Kesehatan yang menyatakan bahwa “Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat”.

Banyak Rumah Sakit, Klinik dan Puskesmas menunjukkan peningkatan kinerja berkat semangat inovasi dalam pelayanan kesehatan, termasuk upaya penambahan asupan zat besi untuk mencegah anemia. Anemia adalah masalah kesehatan umum di Indonesia yang dapat mempengaruhi orang dari berbagai rentang usia mulai dari bayi, remaja, ibu hamil hingga lansia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sebanyak 32% remaja Indonesia menderita anemia. Anemia dipicu oleh suatu keadaan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari batas normal.

Anemia remaja berdampak negatif pada kekebalan, konsentrasi, kemampuan belajar, dan kondisi fisik remaja putri, serta menempatkan mereka pada risiko saat hamil, janin mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang buruk, masalah selama kehamilan dan saat melahirkan, dan risiko kematian ibu dan bayi.

Berdasarkan surat edaran Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Nomor HK.03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian TTD pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur, pemberian TTD pada remaja putri dengan rentang usia 12 hingga 18 tahun yang dilakukan melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di lembaga Pendidikan (SMP dan SMA/ sederajat), dengan menetapkan jadwal hari minum TTD secara bersama-sama.

Untuk mewujudkan inovasi program TTD, tujuan utama pertama pemerintah adalah meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Tindakan pemerintah Indonesia meliputi program kesehatan untuk remaja dan lingkungan sekolah. Kesejahteraan kesehatan remaja memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan kesehatan, khususnya dalam upaya

membentuk generasi muda yang berkualitas sebagai penerus bangsa, dimana remaja putri kelak menjadi ibu yang akan mengalami kehamilan dan melahirkan. (Daris et al., 2013)

Upaya Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang untuk mencegah dan mengobati anemia remaja dimulai dengan sosialisasi dan pembagian TTD di tingkat sekolah melalui Puskesmas. Tablet besi telah dihentikan sebagai bagian dari program pencegahan dan pengobatan anemia. Puskesmas Pasar Kemis Kabupaten Tangerang adalah salah satu puskesmas yang melaksanakan program TTD.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2020, prevalensi anemia pada anak usia 5-14 tahun sebesar 26,8%, sedangkan pada anak usia 15-24 tahun sebesar 32%. Artinya, kurang lebih tiga dari setiap sepuluh anak di Indonesia menderita anemia. Salah satu penyebab keterbatasan pengetahuan anemia remaja adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat, serta kurangnya penyuluhan dan informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan setempat. Hal ini meningkatkan risiko anemia di kalangan remaja.

Mengamati latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana inovasi yang dilakukan oleh puskesmas pasar kemis dalam pelayanan Kesehatan pada program TTD untuk menekan angka pengidap anemia yang diberikan kepada remaja putri tingkatan SMP, SMA/SMK dengan menggunakan 5 dimensi menurut Rogers (2003) yaitu keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan dicoba, dan kemungkinan untuk diamati.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan indikator inovasi menurut Rogers (2003) yaitu Keuntungan Relatif, Kesesuaian, Kerumitan, Kemungkinan untuk diamati, dan Kemungkinan untuk dicoba. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada ahli gizi dari Puskesmas Pasar Kemis, Nutritionist dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, dan siswi pelajar tingkat SMP, serta SMA di Kecamatan Pasar Kemis.

Jenis Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder, yang terkumpul melalui proses wawancara, pengamatan, dan penggunaan sumber-sumber literatur yang direproduksi dan direformulasi untuk mempermudah pemahaman tentang tanggapan informan dan hasil pengamatan. Rincian ini kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori dari dimensi inovasi yang telah dikembangkan oleh Rogers. Hasil dari proses penelitian ini kemudian diolah menjadi deskripsi yang menyajikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam indikator inovasi menurut Everett M. Rogers, terdapat 5 (lima) atribut inovasi, yaitu sebagai berikut:

1. *Relative Advantage* (Keuntungan relatif)

Rogers (2003) mendefinisikan keunggulan relatif mengacu pada sejauh mana inovasi dianggap lebih baik daripada konsep yang menggantikannya. Inovasi harus memiliki keunggulan dan nilai tambahan dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Inovasi tentunya selalu memiliki nilai kebaruan, yang membedakannya dari yang lain.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa inovasi dalam program TTD yang dilakukan oleh Puskesmas Pasar Kemis ini dapat dikatakan memiliki keunggulan dalam penggunaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Puskesmas Pasar Kemis bahwa Inovasi program TTD ini membuat kesadaran siswi sekolah menjadi meningkat mengenai kesehatan gizi pada tubuh.

Begitu pula yang disampaikan oleh pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang bahwa inovasi program TTD ini memiliki keuntungan untuk menjaga daya tahan tubuh dan juga memutus masalah gizi pada anak seawal mungkin.

Pemberian TTD sudah dilakukan di SMP dan juga SMA secara rutin oleh pihak Puskesmas setiap Rabu sesuai dengan program yang dibuat oleh Puskesmas Pasar Kemis yakni BU CERi MERAH (Rabu Ceria Minum Tablet Tambah Darah (TTD)). Keuntungan yang dapat dirasakan oleh siswi sekolah adalah program TTD ini dapat membantu daya konsentrasi meningkat dan meningkatkan kefokuskan.

Dalam pelaksanaannya, program TTD ini sudah mendapat respon positif oleh siswi sekolah di SMP dan SMA. Para siswa menyadari bahwa program TTD ini memiliki manfaat yang baik tubuhnya dan juga untuk masa depannya yang kelak akan menjadi ibu dan memiliki anak.

2. *Capability* (Kesesuaian)

Menurut Rogers (2003) Inovasi yang baik adalah inovasi yang sesuai atau cocok dengan inovasi yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dilakukan agar inovasi lama tidak dilupakan begitu saja, meski mungkin karena biayanya yang mahal. Namun, inovasi lama merupakan bagian penting dari transisi ke inovasi baru, karena membantu lebih cepat mengakomodasi inovasi baru.

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa inovasi pada program TTD yang dilakukan oleh Puskesmas Pasar Kemis dapat dikatakan sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswi sekolah.

Hal ini dapat dilihat dari kebutuhan siswi sekolah yang mengalami anemia ataupun untuk mencegah anemia karna obat yang digunakan juga merupakan tablet khusus yang dibuat oleh pemerintah Dinas Kesehatan dan berbeda dari obat yang bebas diperjualbelikan. Lalu dari siswi putri juga merasa bahwa program TTD ini juga diperlukan untuk pengaruh kesehatan mereka kedepannya. Dalam hal ini siswi juga sudah mulai terbiasa untuk mengkonsumsi TTD yang diterapkan mulai tahun 2018. Meskipun demikian masih terdapat pula siswi yang belum rutin mengkonsumsi tablet tersebut karna tidak ingin merasakan efek mual ataupun pusing.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang bahwa target dari pemberian TTD ini adalah menurunnya angka anemia dan stunting hingga 14% pada tahun 2024 nanti. Kemudian permintaan TTD ini juga telah disesuaikan dengan dapodik data siswi sekolah yang juga disinkronkan dengan tiap Puskesmas, dan diberikan TTD sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh tiap sekolahnya.

3. *Complexity* (Kerumitan)

Umumnya, inovasi dianggap memiliki tingkat kesulitan dalam memahami dan menerapkannya. Meski begitu, ada beberapa inovasi yang relatif mudah diterima dan diadopsi, namun sebaliknya, ada pula inovasi yang sulit digunakan dan diterapkan oleh penggunaannya. (Rogers, 2003)

Dari hasil wawancara, pelaksanaan Program TTD terdapat sejumlah kerumitan, diantaranya adalah pihak sekolah yang tidak kooperatif serta menolak adanya program TTD ini, kemudian dari pihak Puskesmas yaitu terbatasnya kendaraan untuk mengantarkan TTD ke tiap sekolahnya.

Selain itu juga kerumitan yang dialami oleh Dinas Kesehatan kabupaten Tangerang adalah pendataan saat pelaporan dan evaluasi mengenai perkembangan data jumlah yang mengkonsumsi TTD dan yang tidak mengkonsumsinya kemudian kepatuhan dari siswi untuk meminum obat tersebut. Gejala yang dirasakan oleh siswi seperti pusing dan mual juga menjadi penyebab beberapa siswi jarang dan bahkan tidak pernah mengkonsumsi TTD.

Terkait dengan kerumitan inovasi program TTD ini, berdasarkan yang penulis temukan bahwa siswi tidak memiliki kesulitan dalam meminum TTD ini, seperti yang disampaikan oleh Puskesmas dan Dinas Kesehatan bahwa TTD ini dapat dikonsumsi oleh setiap orang tanpa ada syarat apapun. Namun walaupun tidak ada kesulitan dalam

kesulitan masih banyak siswa yang jarang dan bahkan tidak minum TTD tersebut dan hanya disimpan saja.

4. *Triability* (Kemungkinan untuk dicoba)

Kemampuan suatu inovasi untuk diuji dalam batasan batasan tertentu merupakan indikator kemungkinan untuk dicoba menurut Rogers (2003). Dalam hal ini inovasi dapat dilakukan uji coba untuk umum agar mempercepat adopsi oleh penerima inovasi.

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa inovasi dalam program TTD yang dilakukan oleh Puskesmas Pasar Kemis kabupaten Tangerang sudah teruji coba dengan baik oleh siswi sekolah tingkatan SMP dan SMA. Pada awalnya program ini hanya dilakukan untuk SMA saja karna usia SMA adalah yang paling mendekati untuk menikah, melahirkan dan menjadi ibu. Kemudian setelah 2 tahun dilaksanakan kemudian program ini juga dilakukan kepada tingkatan SMP sebagai Upaya pencegahan anemia sedini mungkin dan menjaga zat besi untuk tetap seimbang.

Inovasi dalam program TTD yang dilakukan Puskesmas Pasar Kemis sudah teruji coba oleh siswi sekolah di 5 Desa Kecamatan Pasar Kemis dan kemudian untuk kegiatan pelaporan dilakukan oleh pihak Puskesmas dan diteruskan ke pihak Dinas Kesehatan kabupaten Tangerang.

Dalam hal ini informasi yang disampaikan siswi sekolah mengenai uji coba inovasi program TTD ini sudah teruji dengan baik karna memiliki manfaat yang baik, namun dalam pelaksanaannya menurut beberapa siswi program TTD ini belum rutin diberikan pada beberapa sekolah.

5. *Observability* (Kemungkinan untuk diamati)

Rogers (2003) mendefinisikan observabilitas sebagai sejauh mana dampak inovasi terlihat oleh orang lain. Inovasi juga harus terlihat dalam berbagai hal, termasuk bagaimana inovasi tersebut beroperasi dan mampu memberikan hasil yang lebih baik. Konsep ini juga berlaku untuk inovasi sektor publik yang diterapkan dalam skala daerah.

Berdasarkan temuan yang peneliti lakukan, program TTD ini sudah dilakukan dengan maksimal oleh Puskesmas Pasar Kemis dan Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang. Dampak yang dirasakan dengan adanya inovasi program TTD ini yaitu pada angka kelahiran bayi yang normal dan tidak underweight, dan juga angka kematian pada ibu dan anak berkurang.

Namun untuk tingkat sekolah SMP dan SMP, Dinkes memaparkan bahwa inovasi program TTD ini belum terlalu terlihat hasilnya karna program ini merupakan jangka panjang dan tidak bisa langsung terlihat hasilnya dalam waktu dekat. Dari tanggapan siswi sekolah pun merasa bahwa mereka belum merasakan hasil atau dampak positifnya dengan adanya inovasi program TTD ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Inovasi sektor publik pada program TTD di Puskesmas Pasar Kemis dapat disimpulkan bahwa berdasarkan indikator inovasi menurut Rogers (2003), terdapat atribut yang sesuai dengan kriteria inovasi yaitu seperti pada indikator keuntungan relative (*relative advantages*) yaitu dalam penerapannya program TTD ini memiliki keunggulan untuk kesehatan pada siswi sekolah. Kemudian pada indikator kesesuaian (*compability*) inovasi program ini sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswi sekolah dan sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas dan dinas kesehatan. Lalu pada indikator kerumitan (*complexity*) Inovasi program TTD ini memiliki beberapa kesulitan dalam pelaksanaan pemberian TTD untuk tiap sekolahnya, dan juga terdapat efek samping pada beberapa orang. Kemudian indikator kemungkinan untuk dicoba (*triability*) Inovasi program TTD ini

Sedangkan atribut indikator yang kurang memenuhi kriteria inovasi menurut Rogers (2003), yaitu indikator kemungkinan untuk dicoba (*Triability*) pada Inovasi program TTD ini sudah teruji coba oleh sekolah yang berada di kabupaten Tangerang dan mendapatkan respon positif, namun dalam pelaksanaannya program TTD ini masih belum rutin dilakukan seminggu sekali.

Kemudian pada indikator kemungkinan untuk diamati (*observability*) inovasi program TTD ini dapat dilihat dampaknya pada kesehatan ibu hamil dan bayi setelah lahir, namun untuk siswi sekolah program ini masih perlu waktu untuk melihat hasil positif yang didapat dari program TTD ini.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat diketahui bahwa agar inovasi ini bisa lebih baik diharapkan supaya pihak Dinas Kesehatan kabupaten Tangerang dan Puskesmas Pasar Kemis dapat lebih tegas lagi terhadap daya konsumsi TTD kepada siswi sekolah dan membuat aturan untuk pelaporan siswi secara rutin sehingga dapat diketahui jumlah yang mengkonsumsinya sehingga target pemerintah untuk mengurangi remaja putri mengalami anemia bisa segera terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1996). "Di Sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif". Dalam *Jurnal Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi* oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Adnan, M. (2019). INOVASI PELAYANAN KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN KLINIK BAITUSSYIFA QAMARUL HUDA BAGU LOMBOK TENGAH. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 46–52.
- Ancok, D. (2012). Psikologi kepemimpinan dan inovasi. Jakarta: Erlangga
- Asmara, A. Y., & Rahayu, A. Y. S. (2019). Inovasi Pelayanan Kesehatan Gancang Aron Di Kabupaten Banyuwangi Dalam Perspektif Matrik Inovasi Sektor Publik. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p57-67>
- Azwar, Azrul. (2010). Program Menjaga Mutu Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Yayasan Penerbit IDI
- Daris, C., Wibowo, T., Notoatmojo, H., & Rohmani, A. (2013). *Hubungan Antara Status Gizi dengan Anemia pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Semarang Relationship Between Nutritional Status With Anemia in Young Women in Junior High School of Muhammadiyah 3 Semarang*. 1, 3–7.
- Muhammad, M. S. (2019). *Pengantar Ilmu Administrasi Negara* (Rudi Kurniawan, M. S. Bobby Rahman & M. . Hadi Iskandar (eds.); 1st ed.). UNIMAL PRESS.
- Fertman, C. I., & Allensworth, D. D. (2010). *Health Promotion Programs From Theory To Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Gie, T. L. (2012). *ADMINISTRASI PERKANTORAN MODERN* (10th ed.). Nur Cahaya.
- Helaluddin & Hengki Wijaya (2018), Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.
- Hendarki, N. (2020). *Pelayanan Kesehatan Pasien Rawat Inap di Puskesmas Rawat Inap Kecamatan Tenayan Raya*. Universitas Islam Riau.
- Mahsyar, A. (2011). Masalah Pelayanan Publik di Indonesia Dalam Perspektif Administrasi Publik. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 81–90. <https://doi.org/10.26618/ojip.v1i2.22>
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nursalam. (2010). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran.
- Soekirman. (2012). *Hidup Sehat, Gizi Seimbang dalam Siklus Kehidupan Manusia*, Jakarta, Primamedia Pustaka

- Sondang P. Siagian. (2012). *ADMINISTRASI PEMBANGUNAN* (2nd ed.). BUMI AKSARA.
- Wijayanti, S. W. (2008). Inovasi Pada Sektor Layanan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*, 4, 42.